

BAHAYA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* BAGI VALIDITAS EVALUASI DALAM PENYELESAIAN TUGAS AKADEMIK MAHASISWA

Aisyah¹, Fathurrahman Muhtar², Suhirman³, Abdul Fattah⁴, Ismail Thoib⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Mataram

Kata kunci:

Artificial Intelligence, Evaluation Validity, Literacy, Academic Integrity

Corresponding authors' email:
250401031.mhs@uinmataram.ac.id

fathurrahmanmuhtar@uinmataram.ac.id

Suhirman@uinmataram.ac.id

Abdulfattah@uinmataram.ac.id

Ismailthoib@uinmataram.ac.id

Abstract

The digitalization of education has driven the massive integration of Artificial Intelligence (AI) in higher education. However, the uncontrolled use of AI raises concerns regarding the authenticity of learning assessments, particularly among Islamic Education (PAI) students at UIN Mataram. This study aims to examine the impact of AI usage on the validity of assessments and the degradation of academic integrity. This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with PAI students from the 2023 and 2024 cohorts, field observations, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that the dominance of AI triggers cognitive erosion, reflected in declining literacy, critical thinking skills, and originality of ideas due to dependence on instant answers. This "shortcut" phenomenon undermines the principles of *shiddiq* (honesty) and *amanah* (responsibility), resulting in academic scores that no longer validly represent students' actual intellectual capacities. Therefore, it is necessary to reconstruct evaluation methods and establish strict ethical guidelines for AI usage within the PAI program to preserve academic integrity and the moral quality of graduates.

PENDAHULUAN

Era digitalisasi pendidikan di Indonesia menuntut penerapan teknologi secara masif untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pembelajaran. (Siregar et al., 2026) Salah satu terobosan paling signifikan adalah kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) yang kini menjadi bagian integral dalam mendukung efektivitas proses belajar mengajar. (Safira, 2023) AI tidak hanya membantu dalam mengakses informasi secara instan, tetapi juga memiliki kemampuan menganalisis data setidaknya serumit pemikiran manusia, yang pada akhirnya mampu menciptakan materi pendidikan yang inovatif serta meningkatkan efisiensi proses administrasi. (Hakim, 2025) Di tingkat perguruan tinggi, AI berpotensi menciptakan sistem pembelajaran personal yang adaptif terhadap kebutuhan siswa, sehingga secara teoritis dapat meningkatkan hasil belajar dan pengalaman akademik secara keseluruhan. (Muin & Kusmaladewi, 2025)

Namun, di balik potensi transformatifnya, penggunaan AI dalam lingkungan akademik membawa tantangan serius, terutama terkait otentisitas proses evaluasi pembelajaran. (Trisianto et al., 2025) Dalam konteks Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Mataram, AI telah menjadi instrumen utama yang digunakan oleh mahasiswa untuk menyelesaikan tugas

perkuliahan.(Misilu & others, 2025). Berdasarkan pengamatan awal, banyak siswa memanfaatkan teknologi ini untuk menyusun makalah, mencari referensi, hingga mengembangkan ide-ide akademik dengan lebih cepat. Meskipun memberikan kemudahan dalam pemrosesan data dan mempercepat tugas, penggunaan AI yang tidak terkendali mulai menunjukkan gejala pergeseran pola belajar dari analisis mendalam menjadi lebih mencakup formalitas tugas.(Juliani et al., 2026)

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran yang mendalam dalam aspek evaluasi pembelajaran. Evaluasi seharusnya menjadi alat ukur yang valid untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi dan menguasai kompetensi yang diharapkan.(Zahroh & Hilmiyati, 2024) Namun, ketika AI digunakan sebagai "jalan pintas" untuk menghasilkan karya akademik tanpa proses berpikir mandiri, hasil evaluasi tersebut kehilangan validitasnya.(Hutapea & Kabatiah, 2024) Nilai yang diperoleh siswa tidak lagi mencerminkan kemampuan intelektual yang sebenarnya, melainkan hasil pemrosesan oleh sistem otomatis.(Hutapea & Kabatiah, 2024)

Lebih jauh lagi, bagi mahasiswa PAI, tantangan ini bersinggungan langsung dengan nilai-nilai fundamental dalam pendidikan Islam, yaitu kejujuran (*shiddiq*) dan tanggung jawab (*amanah*). (Hutapea & Kabatiah, 2024) Kemudahan yang ditawarkan AI sering kali mengingatkan siswa dalam praktik yang mengabaikan integritas akademik, seperti rendahnya minat baca (literasi) terhadap sumber primer (buku dan jurnal) serta kecenderungan melakukan plagiarisme terselubung.(Regina Dwi Aulia et al., 2024) Jika dibiarkan, hal ini tidak hanya menurunkan kualitas lulusan, tetapi juga mencederai tujuan pendidikan Islam dalam membentuk karakter mandiri dan haus akan ilmu.(Yani, 2022)

Oleh karena itu, diperlukan studi kritis untuk membedah dampak nyata penggunaan AI terhadap validitas evaluasi pembelajaran pada kalangan mahasiswa PAI UIN Mataram. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan teknologi, tetapi juga untuk menilai sejauh mana AI mengancam kejujuran akademik siswa. Melalui kajian ini, diharapkan muncul solusi berupa pedoman penggunaan AI yang bijak yang mampu menyelaraskan kemajuan teknologi dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai integritas ilmiah dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul: Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) terhadap Validitas Evaluasi Pembelajaran: Studi Kritis Atas Menurunnya Kejujuran Akademik Mahasiswa PAI UIN Mataram.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali secara mendalam fenomena penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di

kalangan mahasiswa. Sumber data utama atau data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui *wawancara mendalam* (*in-depth interview*) dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Mataram angkatan 2023 dan 2024, yang dipilih secara *purposive sampling* untuk memperoleh gambaran mengenai dampak teknologi terhadap perilaku akademik mereka. Selain itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur yang relevan dengan evaluasi pembelajaran dan isu-isu pendidikan kontemporer guna memperkuat dasar teori untuk analisis. (Pratiwi et al., 2026)

Teknik pengumpulan data dilakukan secara integratif melalui 3 cara, yaitu wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan sejumlah informan (seperti informan bernama samaran Akbar, Rika, Salsa, dkk.) guna memahami motif penggunaan AI serta pengaruhnya terhadap daya pikir. Secara simultan, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa di lingkungan kampus untuk melihat tingkat ketergantungan mereka pada platform digital. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni dengan membandingkan pernyataan antarinforman serta memverifikasi hasil wawancara melalui pengamatan perilaku belajar secara langsung di lapangan. (Susanto et al., 2023)

Proses analisis data dilaksanakan secara sistematis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti merangkum dan memfokuskan data hasil wawancara serta observasi pada aspek bahaya AI dan kejujuran akademik. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*) yang dilakukan dengan menyusun informasi ke dalam narasi deskriptif serta mengelompokkan tema sesuai dengan variabel penelitian. Tahap terakhir adalah kesimpulan atau verifikasi untuk menguraikan temuan akhir mengenai dampak AI terhadap validitas evaluasi pembelajaran. (Susanto et al., 2023)

HASIL PENELITIAN

Bahaya Penggunaan Artificial Intelligence (AI) bagi Mahasiswa PAI dalam Menyelesaikan Tugas Kuliah

Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam aktivitas akademik siswa telah memicu pergeseran paradigma yang mengancam otentisitas evaluasi pembelajaran. Meskipun teknologi ini menawarkan efisiensi teknis, penggunaan yang melampaui batas kewajaran menimbulkan risiko sistemik terhadap validitas penilaian hasil belajar. (Susanto et al., 2023) Temuan penelitian menunjukkan bahwa dominasi AI telah mendegradasi pola belajar siswa, yang semula berbasis analisis mendalam menjadi lebih bergantung pada sistem otomatis yang memberikan hasil instan. Fenomena ini menciptakan tantangan serius bagi objektivitas instrumen evaluasi, di mana nilai akademik tidak lagi sepenuhnya mencerminkan kemampuan siswa. Pada bagian ini, akan

dijelaskan beberapa risiko utama penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam konteks akademik, di antaranya menurunnya kemampuan literasi dan daya pikir mahasiswa, ketergantungan berlebihan pada teknologi, serta kecenderungan malas belajar.

Menurunnya Kemampuan Literasi dan Daya Pikir Mahasiswa

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) yang terlalu sering dapat menurunkan kemampuan literasi dan daya pikir mahasiswa. Banyak mahasiswa jadi terbiasa mengandalkan jawaban instan dari *Artificial Intelligence* (AI) tanpa mau membaca buku atau mencari jurnal sendiri. Akibatnya, mereka kurang terbiasa berpikir kritis, malas mengembangkan ide, dan tidak terlatih untuk menganalisis materi secara mandiri. Jika terus dibiarkan, hal ini dapat berdampak pada menurunnya kualitas belajar mahasiswa.

Berdasarkan wawancara dengan Akbar (nama samaran) mahasiswa PAI angkatan 2023, yang mengatakan;

Menurut saya, kalau dibilang ngebantu, tentu membantu. Tapi kalau saya pakai terlalu sering, lama-lama saya jadi malas berpikir sendiri karena merasa semua jawaban sudah ada. Akhirnya saya nggak terbiasa lagi buat nyari atau menganalisis sendiri.

Lebih lanjut, Rika (nama samaran), mahasiswa PAI angkatan 2023, menyampaikan pandangannya terkait penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam menyelesaikan tugas kuliah. Menurutnya, *Artificial Intelligence* (AI) memang membawa banyak manfaat, namun juga memiliki sisi lain yang perlu diperhatikan. Mengenai hal ini, ia mengatakan;

Kalau saya pribadi, sebenarnya pakai AI itu memang membantu banget, apalagi kalau lagi butuh cepat cari jawaban atau nyusun tugas. Tapi kalau saya pikir-pikir lagi, kalau saya terlalu sering andalkan, lama-lama otak saya jadi nggak terlatih. Rasanya semua jawaban sudah tersedia, jadi saya nggak berusaha lagi untuk memikirkannya atau mencari referensi lain.

Selanjutnya Fatah (nama samaran) mahasiswa PAI angkatan 2024 juga menjelaskan terkait bahaya penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) bagi mahasiswa PAI dalam menyelesaikan tugas kuliah, ia mengatakan;

Saya ngerasa AI itu memang membantu buat cari materi dan nyusun tugas lebih cepat. Tapi kalau saya pakai terlalu sering, saya jadi merasa kurang mikir sendiri. Rasanya semua sudah tersedia, jadi malas untuk menganalisis atau mencari sumber lain.

Berikutnya Dina (nama samaran) mahasiswa PAI angkatan 2024 menjelaskan bahaya penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) bagi mahasiswa PAI dalam menyelesaikan tugas kuliah, ia mengatakan;

Buat saya, AI itu memang ngebantu saya dalam ngerjain tugas. Kadang saya jadi lebih cepat memahami materi yang sulit. Tapi kalau semua tugas saya serahin ke AI, otak

saya jadi jarang dipakai buat mikir sendiri. Lama-lama, hal itu membuat saya kurang kritis dalam memahami sesuatu.

Ketergantungan Berlebihan pada Artificial Intelligence (AI)

Ketergantungan yang berlebihan pada *Artificial Intelligence* (AI) kini semakin sering terjadi, terutama di kalangan mahasiswa. Banyak aktivitas belajar atau menyelesaikan tugas yang lebih mengandalkan *Artificial Intelligence* (AI) daripada kemampuan sendiri. Hal ini dapat berdampak negatif, seperti menurunnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, terlalu bergantung pada *Artificial Intelligence* (AI) juga dapat membuat mahasiswa kesulitan mengevaluasi informasi secara mandiri. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir manusia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Salsa (nama samaran) mahasiswa PAI angkatan 2023 terkait bahaya penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) bagi mahasiswa PAI dalam menyelesaikan tugas kuliah, ia menjelaskan bahwa;

Kadang saya ngerasa AI itu bener-bener ngebantu, apalagi kalau lagi dikejar deadline. Tugas jadi lebih cepat selesai dan nggak memakan banyak waktu. Tapi pas saya terlalu sering ngandelin AI, malah bikin saya jarang mikir sendiri. Saya jadi cenderung menerima jawaban apa adanya tanpa mencoba menggali lebih jauh.

Lebih lanjut, peneliti mewawancarai Siti (nama samaran), mahasiswa PAI angkatan 2023, yang memberikan pandangannya mengenai bahaya penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) bagi mahasiswa PAI dalam menyelesaikan tugas kuliah, Susilawati menyampaikan bahwa;

Saya akui AI bikin kerjaan lebih gampang, tapi efek sampingnya juga ada. Karena sering dipakai, saya jadi terbiasa menerima jawaban cepat tanpa mencoba menggali materi lebih dalam sendiri.

Berikutnya Maya (nama samaran) mahasiswa PAI angkatan 2024 menjelaskan bahaya penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) bagi mahasiswa PAI dalam menyelesaikan tugas kuliah, ia mengatakan;

Menurut saya, AI memang ngebantu dalam ngerjain tugas. Tapi kalau dipakai terlalu sering, saya jadi makin terbiasa menerima jawaban instan. Saya jadi jarang membuka buku atau mencari jurnal sendiri, padahal hal itu penting untuk memperdalam pemahaman. Akhirnya, kebiasaan belajar mandiri saya menurun.

Kecenderungan Malas Belajar

Kecenderungan malas belajar dapat muncul akibat terlalu sering mengandalkan *Artificial Intelligence* (AI) untuk menyelesaikan tugas atau mencari informasi. Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) yang praktis membuat banyak orang cepat puas dengan jawaban instan tanpa berusaha memahami materi

secara mendalam. Akibatnya, kebiasaan mencatat, membaca ulang, dan menganalisis informasi secara mandiri mulai berkurang. Lama-kelamaan, semangat untuk belajar mandiri dan kemampuan berpikir kritis pun dapat menurun. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat bantu yang mendukung proses belajar, bukan sebagai pengganti usaha dan kreativitas individu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa PAI angkatan 2023, Anna (nama samaran) memberikan pandangannya mengenai bahaya penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) bagi mahasiswa PAI dalam menyelesaikan tugas kuliah, dengan mengatakan;

AI memang ngebantu karena bisa bikin saya lebih cepat ngerti dan lebih hemat waktu. Kalau ada materi yang ribet, saya tinggal tanya aja. Cuma masalahnya, hal itu bikin saya makin jarang mikir panjang, jadi kemampuan berpikir saya ikut berkurang.

Lebih lanjut, peneliti mewawancarai Iwan (nama samaran), mahasiswa PAI angkatan 2023, yang menyampaikan pandangannya terkait bahaya penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) bagi mahasiswa PAI dalam menyelesaikan tugas kuliah, dengan mengatakan;

Saya merasa AI memang membantu, tetapi kalau terus-terusan saya andalkan, justru bikin kebiasaan belajar saya berkurang. Saya jadi mudah puas dengan jawaban instan tanpa mencoba memahami lebih dalam. Lama-lama daya pikir kritis saya juga menurun, sehingga saya menjadi malas belajar.

Selanjutnya Rani (nama samaran) mahasiswa PAI angkatan 2023 juga menjelaskan terkait bahaya penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) bagi mahasiswa PAI dalam menyelesaikan tugas kuliah, ia mengatakan;

Saya akui bahwa AI membuat tugas lebih mudah diselesaikan. Cuma kalau saya pakai setiap saat, saya jadi terbiasa nyari jawaban instan aja. Ujung-ujungnya saya malas mikir panjang karena sudah terlalu bergantung pada AI, sehingga saya jadi malas belajar.

Berikutnya Bima (nama samaran) mahasiswa PAI angkatan 2023, menyampaikan pandangannya dalam wawancara yang dilakukan peneliti mengenai bahaya penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) bagi mahasiswa PAI dalam menyelesaikan tugas kuliah, dengan mengatakan;

Saya merasa AI memang sangat membantu, tapi kalau terlalu sering dipakai justru membuat kebiasaan belajar saya menurun. Awalnya enak karena serba cepat, tapi lama-lama saya jadi jarang membaca buku atau menyalin materi sendiri. Semua terasa lebih gampang kalau pakai AI, sampai-sampai semangat belajar mandiri saya berkurang.

Menurunnya Kemampuan Analisis dan Kreativitas Mahasiswa

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) yang berlebihan juga dapat melemahkan kemampuan analisis dan kreativitas mahasiswa. Ketika mahasiswa

terlalu sering mengandalkan *Artificial Intelligence* (AI) untuk membuat rangkuman, menulis makalah, atau menyusun argumen, mereka jadi jarang mengembangkan ide orisinal dan berpikir secara mendalam. Akibatnya, kemampuan mereka untuk menulis dengan gaya sendiri, memecahkan masalah, atau menemukan gagasan baru semakin berkurang. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada menurunnya kualitas berpikir kritis dan daya inovasi mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa PAI angkatan 2023, Rafi mengatakan;

Kalau saya terlalu sering pakai AI, saya merasa ide saya jadi terbatas. Biasanya saya suka menyusun kata-kata sendiri, tapi sekarang malah lebih sering mengikuti pola yang dibuat oleh AI. Lama-lama kayak kehilangan cara berpikir saya sendiri.

Selanjutnya, mahasiswa PAI angkatan 2023, Lila juga menyampaikan hal serupa;

Menurut saya, AI memang ngebantu, tapi bikin saya jarang mikir panjang. Kalau lagi ngerjain tugas, saya lebih sering ambil ide dari AI aja daripada nyoba nyusun konsep sendiri. Jadi kreativitas saya berkurang.

Kemudian mahasiswa PAI angkatan 2024, Yoga menjelaskan pandangannya;

Saya ngerasa AI kadang bikin saya terlalu nyaman. Kalau semua udah disiapkan sama AI, saya jadi jarang mikir cara lain buat nyelesain tugas. Padahal dulu saya suka nyoba bikin penjelasan dengan gaya saya sendiri.

Penyebab Berkurangnya Kejujuran Akademik

Permasalahan berkurangnya kejujuran akademik akibat penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) tidak dapat dipisahkan dari perilaku mahasiswa yang semakin bergantung pada teknologi dalam menyelesaikan tugas kuliah. (Susanto et al., 2023) Ketika *Artificial Intelligence* (AI) digunakan tanpa pengawasan dan pemahaman yang benar, mahasiswa cenderung mengutamakan hasil yang cepat tanpa melalui proses berpikir dan analisis yang mendalam. (Revalya Nadya et al., 2025) Kebiasaan ini lambat laun menurunkan nilai kejujuran akademik karena tugas yang dihasilkan tidak lagi mencerminkan kemampuan pribadi mahasiswa, melainkan hasil dari sistem otomatis yang disediakan oleh *Artificial Intelligence* (AI). (Amalina & Ardiansyah, 2025)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lispridona Maria Saduk dan Anis Chariri, berkurangnya kejujuran akademik akibat penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) tidak dapat dilepaskan dari faktor internal mahasiswa maupun lingkungan akademik yang memengaruhi cara mereka belajar. Dalam kajiannya, mereka menjelaskan bahwa ketika *Artificial Intelligence* (AI) digunakan tanpa batasan yang jelas, mahasiswa cenderung lebih mengutamakan hasil instan daripada menjaga integritas akademik. (Aysah et al., 2025)

Adapun penyebab berkurangnya kejujuran akademik akibat penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai berikut:

1. Mental pragmatis. Mahasiswa cenderung mencari jalan pintas untuk mendapatkan hasil cepat tanpa melalui proses belajar yang mendalam. Orientasi mereka lebih pada penyelesaian tugas, bukan pada peningkatan kualitas pengetahuan. (Novalia et al., 2026)
2. Ketergantungan pada jawaban instan *Artificial Intelligence* (AI) yang memberikan solusi cepat dan lengkap membuat mahasiswa malas membaca buku, jurnal, atau sumber primer lainnya. Hal ini mengurangi keterampilan analisis dan kemampuan untuk mencari referensi secara mandiri. (Devy, F. A. dan Utomo, 2021)
3. Minimnya literasi digital kritis. Sebagian mahasiswa tidak mampu membedakan mana informasi yang layak dijadikan referensi akademik dan mana yang perlu diverifikasi. Akibatnya, mereka hanya menerima informasi mentah dari *Artificial Intelligence* (AI) tanpa mengolahnya kembali. (Anggraeni & Farida, 2025)
4. Tekanan akademik. Beban tugas yang menumpuk sering membuat mahasiswa mencari cara tercepat untuk memenuhi kewajiban akademik. Dalam situasi ini, *Artificial Intelligence* (AI) dijadikan solusi instan, meskipun mengorbankan integritas akademik. (Chaerulisma et al., 2009)
5. Motivasi belajar yang rendah. Sebagian mahasiswa tidak memiliki dorongan yang kuat untuk memahami materi secara mendalam. *Artificial Intelligence* (AI) akhirnya dijadikan sarana utama untuk menyelesaikan tugas, bukan sebagai alat bantu yang mendukung proses belajar. (Siregar et al., 2026)

Beberapa mahasiswa mengaku bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) sering membuat mereka lebih memilih jawaban instan daripada berusaha memahami materi secara mendalam. Kebiasaan ini menurunkan kejujuran akademik karena tugas yang dikerjakan tidak sepenuhnya merupakan hasil pemikiran sendiri. Akibatnya, mahasiswa menjadi kurang terbiasa membaca, menganalisis, dan mengembangkan ide secara orisinal, sehingga mutu akademik serta kemandirian belajar ikut menurun. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membentuk mental pragmatis, di mana mahasiswa lebih mementingkan kecepatan dan hasil akhir daripada kejujuran dan usaha belajar yang sesungguhnya.

PEMBAHASAN

Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam aktivitas akademik mahasiswa PAI UIN Mataram telah memicu pergeseran paradigma yang signifikan. Di satu sisi, kehadiran AI selaras dengan tuntutan digitalisasi pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran (Siregar et al., 2026). Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa potensi transformatif AI yang seharusnya menciptakan pembelajaran personal yang

adaptif (Muin & Kusmaladewi, 2025) justru terdistorsi menjadi instrumen "jalan pintas" yang mengancam autentisitas evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan AI secara masif telah mendegradasi pola belajar mahasiswa, dari analisis mendalam menjadi sekadar formalitas dalam menyelesaikan tugas. Hal ini mengonfirmasi kekhawatiran Trisianto et al. (2025) mengenai tantangan terhadap otentisitas dalam proses evaluasi. Ketika mahasiswa menggunakan AI untuk menyusun makalah tanpa proses berpikir mandiri, instrumen evaluasi kehilangan validitasnya; nilai akademik tidak lagi mencerminkan kapasitas intelektual yang sebenarnya, melainkan hasil pemrosesan sistem otomatis (Hutapea & Kabatiah, 2024). Fenomena ini menciptakan paradoks: secara administratif mahasiswa tampak unggul, namun secara substantif mereka mengalami kemunduran dalam kemampuan literasi dan daya kritis.

Data wawancara mengungkapkan adanya mentalitas pragmatis yang kuat, di mana mahasiswa lebih mengutamakan hasil yang cepat dibandingkan dengan proses. Hal ini disebabkan oleh tekanan akademik yang tinggi, sehingga AI dijadikan solusi instan (Juliani et al., 2026). Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya minat baca terhadap sumber primer seperti buku dan jurnal. Mahasiswa cenderung mengabaikan literasi kritis dan hanya menerima informasi mentah dari AI (Regina Dwi Aulia et al., 2024). Akibatnya, esensi pendidikan tinggi sebagai ruang pengembangan intelektual mandiri tergerus oleh ketergantungan pada teknologi.

Dalam konteks Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), dampak negatif AI menyentuh aspek yang paling mendasar, yaitu nilai-nilai moral dan kejujuran mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI yang tidak terkendali telah melampaui prinsip *shiddiq* (kejujuran) dan *amanah* (tanggung jawab) yang menjadi fondasi integritas akademik (Hutapea & Kabatiah, 2024). Praktik plagiarisme terselubung melalui AI mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi ancaman nyata bagi tujuan pendidikan Islam yang seharusnya membentuk individu yang mandiri dan haus akan ilmu (Yani, 2022). Jika kejujuran dalam menuntut ilmu diabaikan demi nilai formal, maka kualitas moral lulusan PAI sebagai calon pendidik agama di masa depan berada dalam risiko besar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam aktivitas akademik mahasiswa PAI UIN Mataram telah menciptakan krisis validitas dalam evaluasi hasil belajar. Meskipun AI menawarkan efisiensi dalam pengolahan data, penggunaan yang melampaui batas sebagai "jalan pintas" telah memicu erosi kognitif yang menurunkan kemampuan literasi, daya analisis, dan orisinalitas ide. Fenomena ini membuktikan adanya

ketidaksesuaian antara nilai akademik yang diperoleh mahasiswa dan kapasitas intelektual mereka yang sebenarnya. Hasil evaluasi tidak lagi menjadi alat ukur yang valid karena proses berpikir mandiri telah digantikan oleh mekanisme otomatis yang pada akhirnya menurunkan kualitas lulusan sebagai calon pendidik agama.

Lebih jauh lagi, penggunaan AI yang tidak terkendali telah mencederai nilai-nilai fundamental pendidikan Islam, yakni kejujuran (*shiddiq*) dan tanggung jawab (*amanah*). Munculnya mentalitas pragmatis menyebabkan mahasiswa lebih mengutamakan hasil instan daripada integritas proses, yang tercermin dalam praktik plagiarisme terselubung dan rendahnya minat terhadap sumber literatur primer. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk merekonstruksi metode evaluasi serta menetapkan pedoman etika yang ketat dalam penggunaan AI. Penelitian masa depan diharapkan dapat mengeksplorasi model pembelajaran yang mampu menyelaraskan kemajuan teknologi AI dengan penguatan karakter dan literasi digital kritis, guna memastikan bahwa teknologi tetap berfungsi sebagai alat bantu manusia, bukan pengganti kesadaran intelektual dan moral.

REFERENSI

- Amalina, F., & Ardiansyah, H. (2025). Plagiarisme dan Integritas Akademik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18256–18266.
- Anggraeni, S. R., & Farida, R. (2025). Etika Pemanfaatan Informasi dalam Pembelajaran Berbasis AI: Refleksi Filosofis terhadap Peran Perpustakaan Digital. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 31(2), 123–134. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.1919>
- Aysah, P., Hatta, M., & Fela, S. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Ketidakjujuran Akademik Mahasiswa Akuntansi : Perspektif Fraud Hexagon. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 7(1), 406–419. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v7i1.8202>
- Chaerulisma, H., Fitriawan, I., Jannatin, A., & Rahma, F. (2009). 619 | Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi*, 13(1), 619–624.
- Devy, F. A. dan Utomo, A. P. Y. (2021). Journal Of Education And Technology ISSN : 2597–9221. *Journal of Education and Technology*, 1(3), 12–19.
- Hakim, L. El. (2025). *DALAM DUNIA PENDIDIKAN*. 3(4).
- Hutapea, N., & Kabatiah, M. (2024). *PENGARUH PENGGUNAAN CHATGPT TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA JURUSAN PPKN ANGKATAN 2023 FIS UNIMED*. 2(3), 306–312.
- Juliani, N., Hidayat, A., Islam, P. A., Tarbiyah, F., Negeri, U. I., Syarif, S., & Riau, K. (2026). *Implementasi Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi Sekolah*. 3.
- Misilu, N. R. H., & others. (2025). Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Dan Motivasi Belajar Terhadap Kecerdasan Intelektual Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Abdul Azis Lamadjido. *Lamadjido Management & Business Journal*

- (*Lambi*), 1(01), 1–10.
- Muin, & Kusmaladewi. (2025). Efektivitas Peningkatan Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 618–631.
- Novalia, I., Hidayah, N., Fadhilah, K., Akademik, K., & Diamond, F. (2026). *Analisis Kecurangan Akademik Era AI Melalui Perspektif Fraud Diamond dan GONE Theory*. 2, 1–9.
- Pratiwi, A. D., Apriliani, M., Dewi, H. M., & Ceria, A. B. (2026). *Jurnal majemuk*. 5(1), 1373–1388.
- Regina Dwi Aulia, Shine Quinn Firdaus, Zaizafun Naura, & Nur Aini Rakhmawati. (2024). Analisis Pengaruh Penggunaan AI ChatGPT Terhadap Minat Baca Mahasiswa Sistem Informasi ITS. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 01–11. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3196>
- Revalya Nadya, Ika Amalia, & Ichsan Fauzi Rachman. (2025). Analisis Potensi dan Tantangan dalam Penggunaan AI di Bidang Pendidikan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 295–309. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1705>
- Safira, P. S. (2023). Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan di Era Abad ke-21. *Proceedings Series of Educational Studies*, 2(11), 979–984.
- Siregar, A. M., Tambunan, E. F., Sihombing, T., & Arnelita, E. (2026). Pengaruh Pemanfaatan Artificial Intelligence dan Motivasi Belajar terhadap Kinerja Akademik Mahasiswa dalam Perspektif Pengembangan SDM. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 1128–1140.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Trisianto, M. R., Nugraha, A. S., Ramdani, A., & Nababan, A. S. (2025). Pengaruh Artificial Intelligence (AI) dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(3).
- Yani, M. T. (2022). *Pendidikan Agama Islam Kontekstual di Perguruan Tinggi*.
- Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). Indikator keberhasilan dalam evaluasi program pendidikan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1052–1062. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5049>